

PERAN GENDER MAHASISWA ANDROGINI FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA ANGKATAN TAHUN 2015-2016

Dinda Septy Maluku

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Email (dindamaluki@gmail.com)

Budi Purwoko

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Email (budipurwoko@unesa.ac.id)

Seiring dengan majunya zaman perbedaan peran antara pria dan wanita semakin tidak terlihat banyak wanita yang mulai berkarir hingga berkarya di bidang yang biasanya di geluti oleh laki-laki androgini merupakan suatu fenomena yang menggambarkan mengenai seseorang yang berpenampilan tidak sesuai dengan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam terkait dengan peran gender androgini yang terdapat pada kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan UNESA angkatan 2015-2016, peran gender mahasiswa androgini dikalangan mahasiswa FIK Unesa, faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena androgini mahasiswa FIK Unesa, dampak fenomena androgini terhadap prestasi olahraga mahasiswa FIK Unesa, penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dengan proporsi kualitatif lebih mendominasi. Teknik pengumpulan data dengan instrumen wawancara, angket dan dokumentasi dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam sugiono, 2012). Dan uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran gender androgini pada kalangan mahasiswa FIK Unesa antara lain yaitu berpenampilan seperti lawan jenis (laki-laki) karena ada beberapa faktor yang melatarbelakangi diantaranya dukungan lingkungan, pengalaman hidup, kebutuhan untuk berkarir dalam bidang olahraga, dan kenyamanan lingkungan, mereka tetap melakukan peran gendernya sebagaimana seorang perempuan seperti memasak, memakai pakaian dalam wanita, mencuci dan menjaga kebersihan selain itu mereka juga tetap memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang serius dan memiliki keluarga dengan lawan jenis (laki-laki) pada suatu saat nanti. Sedangkan dampak pada prestasi akademik adalah dampak yang positif karena pada umumnya mereka banyak meraih juara dan memiliki tingkat percaya diri yang baik dalam menggeluti bidang olahraga yang ada dalam sebuah pertandingan maupun perkuliahan.

Kata Kunci : peran gender, mahasiswa

Abstract

As the era developed, the differences in roles between women and men became less visible. A few number of women achieved careers as the androgini men did, and this phenomena described how the women looked inappropriate in their daily performance. The purpose of this research was to show the role of androgini gender in college students of 2015-2016 year, especially from Faculty of Sport Science in Surabaya State University, concerning; the gender role of the college student, the causative factors why the phenomena occurred, and the impact of the androgini phenomena to the student's achievement in Faculty of Sport Science Surabaya State University. This qualitative research was conducted using combined method between quantitative and qualitative, however dominated by qualitative. The data collection technique using interview, questionnaire and documentation adapted from the technique by Miles and Huberman (in sugiyono, 2012). The validation test used the data source triangulation.

This research presented that the androgini gender role in the college student of Faculty of Sport Science in Surabaya State University included dressed up looked like opposite sex (men) since there were several reasons such as environment, life experience, necessity in sport career, and the comfortability. However they still did cooking, wearing women underwear, washing clothes, keeping the environment clean, also having the expectation to have serious relationship and family. While this phenomena had positive impact toward academic achievement since they commonly achieved champion and high level of confidence in sports, both competition and lectures.

Keywords : role of androgini gender, college students

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan di dunia ini dengan kodrat yang telah ditentukan yaitu laki-laki dan perempuan laki-laki dan perempuan diciptakan sangat berbeda karena memang laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi namun, pada kenyataannya masih ada penyimpangan yang terjadi terkait kodrat manusia, padahal dalam agama sendiri sudah dijelaskan bahwa Tuhan, hanya menciptakan manusia dengan dua jenis yaitu Adam dan Hawa (laki-laki dan perempuan), dalam kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing dan peran tersebut cenderung berbeda, seperti contoh laki-laki lebih berperan penting dalam pekerjaan yang berat dan membutuhkan tenaga fisik sedangkan perempuan lebih melibatkan perasaan dalam menyelesaikan sesuatu. Diera saat ini perempuan dan laki-laki cenderung memiliki peran yang sama, apalagi semenjak maraknya sebutan emansipasi wanita, banyak sekali wanita yang melakukan kegiatan atau suatu pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki, tidak sedikit wanita memiliki pekerjaan yang biasanya dimiliki dan dilakukan oleh laki-laki selain pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Pada saat ini, banyak juga hobi perempuan yang sama dengan hobi laki-laki. Seperti hobi olahraga misalnya pada saat ini banyak sekali kegiatan olahraga laki-laki yang dilakukan oleh perempuan. Menurut penelitian Apperson dkk (2002) mayoritas pria dan wanita sekarang ini, mempunyai kedudukan ganda, sebagai orang tua dan juga sebagai karyawan (dalam dunia kerja) dengan jenis pekerjaan *full-time*. Dikatakan Primastuti (2000), bahwa banyak dari mereka yang memainkan peranan ganda dalam dunia kerja untuk mendapatkan penghasilan ataupun kepuasan. Hal ini menandakan bahwa pada zaman sekarang kedudukan laki-laki dan perempuan setara, tidak ada yang lebih kuat dan lebih lemah.

Namun ada beberapa hal yang perlu dilihat terkait dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan, kesejajaran antara laki-laki dan perempuan tidak hanya menimbulkan suatu hal yang positif saja namun juga ada hal negatif yang perlu diperhatikan, tidak dapat dipungkiri pada saat ini banyak penyimpangan yang terjadi dalam diri seseorang, semakin majunya zaman dan teknologi yang ada, semakin mendukung adanya penyimpangan terhadap diri seseorang, dalam hal ini yang akan dibahas dan didalami yaitu penyimpangan mengenai kodrat, semakin lama fenomena mengenai penyimpangan kodrat semakin banyak dan bervariasi, mulai dari homo seksual, Lesbi, Biseksual, hingga Trans Gender, Jika berbicara mengenai

hal yang sudah dijabarkan di atas yaitu mengenai penyimpangan, yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik penyimpangan dalam bentuk jenis kelamin, pemilihan pasangan, peran dalam keluarga maupun pekerjaan dan karir, tentunya tidak dapat terlepas dari yang namanya gender,

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan.² Adapun relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga (keluarga miskin/kaya, keluarga desa/kota, keluarga lengkap/tunggal, keluarga punya anak/tidak punya anak, keluarga pada berbagai tahapan *life cycle*). Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Moore (Abdullah, 2003: 19) mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial).

Seperti yang sudah di atur oleh undang-undang Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Sedangkan Peran gender adalah peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas. Misalnya peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior lainnya—dibandingkan dengan perempuan. Pembakuan peran gender adalah ketika peran gender tersebut di legitimasi oleh negara melalui aturan perundang-undangan yang ada, dalam hal ini UU Perkawinan No.1 tahun 1974. Dalam pasal 31 (3) UUP menetapkan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Suami wajib melindungi istrinya, dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya (pasal 34 ayat 1) sedangkan kewajiban

istri adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (pasal 34 ayat 2) Dengan pembagian peran tersebut, berarti peran perempuan yang resmi diakui adalah peran domestik yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak dan berkewajiban untuk melayani suami.

Saat ini kesetaraan antara laki-laki dan perempuan memang hampir sama. Menurut penelitian Apperson dkk. (2002), mayoritas pria dan wanita sekarang ini mempunyai kedudukan ganda sebagai orang tua dan juga sebagai karyawan (dalam dunia kerja) dengan jenis pekerjaan *full-time*. Menurut Primastuti (2000), bahwa banyak dari mereka yang memainkan peranan ganda dalam dunia kerja untuk mendapatkan penghasilan ataupun kepuasan tidak sedikit perempuan yang ingin maju dalam bidang karir maupun gaya hidup sehari-hari namun juga perlu disadari bahwa kesetaraan yang saat ini terjadi antara laki-laki dan perempuan juga dapat menimbulkan beberapa hal negatif seperti fenomena-fenomena yang marak pada saat ini yaitu LGBT yaitu fenomena tentang pernikahan sejenis atau hubungan asmara sejenis, dalam penelitian ini hubungan antara peran gender dan fenomena androgini bisa dikatakan berkaitan karena peran gender adalah penegasan antara laki-laki dan perempuan dari segi peran sedangkan androgini sendiri adalah fenomena yang membahas mengenai ketika feminim dan maskulin berada pada diri seseorang maskulin dan feminim tersebut dapat dilihat dari penampilan mereka jadi fenomena androgini tersebut dapat dilihat dari penampilan seseorang yang tidak sesuai dengan jenis kelamin. Sandra Bem (1974), merupakan orang pertama yang menciptakan istilah androgini. Bem menjelaskan perkembangan skala dimensi gender melalui penelitian psikologi yang menghasilkan teori *Bem Sex-Role*. Jika sebelumnya hanya ada maskulin dan feminin, ia menambahkan bahwa sisi maskulinitas dan femininitas mungkin saja terdapat dalam satu individu. Dari bahasa Yunani, *androyang* berarti pria dan *gyn* yang berarti wanita, androgini menggambarkan individu yang memiliki karakteristik maskulin dan feminin dalam dirinya. Menurut Bem dalam artikel *masculine or feminine..or both?* (1974), setiap individu ternyata memiliki sisi maskulin dan femininnya masing-masing dengan porsi yang berbeda. Jika seorang wanita cenderung lebih menonjolkan sifat maskulinnya dan jika seorang pria lebih menonjolkan sifat femininnya namun ada perbedaan yang sangat menonjol antara fenomena androgini dan LGBT. Walaupun seseorang yang digolongkan androgini adalah seseorang yang berpenampilan tidak sesuai kodratnya tetapi dalam hal percintaan atau asmara mereka tetap, pada koridor yang benar yaitu mencintai lawan jenis, meskipun demikian

fenomena androgini ini perlu diungkap dan dipelajari lebih lanjut guna membantu masyarakat untuk mengetahui fenomena ini dan memberikan refrensi atau pandangan baru agar pada saat mereka melihat penampilan perempuan yang menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai perempuan mereka tidak langsung beranggapan bahwa mereka adalah golongan dari LGBT.

Seperti yang dikatakan Freud (Alwisol:2012), dengan teorinya yaitu Psikoanalisis. Dalam teorinya, Freud mengajukan dua kategori umum; insting hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*). Insting hidup ini disebut juga eros. Eros adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup ini disebut libido. Freud menjadi kontroversial karena berpendapat insting hidup yang terpenting adalah insting seks. Menurutnya, insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual, tetapi juga berhubungan dengan bagian tubuh lainnya. Bagian tubuh tersebut dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*); suatu daerah tubuh yang peka dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan yang menghilangkan ketegangan. berdasarkan teori Freud di atas dapat disimpulkan bahwa kenikmatan seksual pada diri seseorang bukan hanya terletak pada organ seks saja, tetapi kenikmatan seks juga dapat didapatkan dari organ tubuh lainnya, yang dinamakan erogen.

Fenomena Androgini sebenarnya tidak hanya terjadi pada wanita saja, tetapi juga terjadi pada pria. Pria yang dapat dikatakan androgini biasanya berpenampilan seperti perempuan dan juga menggunakan aksesoris yang biasa dikenakan perempuan. Pria yang digolongkan dalam kategori androgini mayoritas adalah pria yang berkecimpung dan bekerja di dunia seni seperti penari, pemain drama, dan juga musik. Salah satunya adalah "Hudson" jebolan dari *IndonesianGot Talent* ini bisa menampakkan sisi maskulin dan feminim yang ada pada dirinya. Hal tersebut dijadikan sebagai profesi untuk menghibur orang. Dengan keunikan tersebut Hudson cukup terkenal di industri hiburan Indonesia. Selain Hudson, ada salah satu musisi Indonesia wanita "Cameria Happy Pramita" atau lebih akrab disapa Mita The Virgin, yang sering kali tampil di layar kaca dengan penampilan seperti seorang pria, mulai dari rambut, pakaian, hingga aksesoris. Akan tetapi, sebenarnya Mita adalah seorang perempuan yang pernah juga memiliki rambut panjang dan feminim, hanya saja pada saat ini jiwa maskulinnya yang lebih menonjol, walaupun begitu Mita tetap berkarya dan mewarnai industri musik di Indonesia.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwasannya androgini merupakan fenomena yang cukup unik karena fenomena ini masih belum terjamah oleh umum dan masyarakat. Padahal di sekitar kita

sebenarnya sudah ada fenomena androgini yang sudah terjadi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap mahasiswa androgini, lebih fokus pada mahasiswa perempuan yang ada di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Peneliti sangat tertarik dengan fenomena ini dan bermaksud membahas penelitian ini lebih dalam. Alasan peneliti melakukan penelitian di FIK adalah karena dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang dapat dikatakan 7 berbanding 3. Selain itu, FIK adalah tempatnya para atlet, baik laki-laki maupun perempuan. Melihat dari adanya potensi fenomena mahasiswa androgini, peneliti akan melakukan penelitian di 3 Jurusan sekaligus yaitu Pendidikan Olahraga, Pendidikan Kepelatihan, dan Ilmu Keolahragaan. Sasaran untuk penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan tahun 2015—2016. Peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui lebih lanjut keadaan di lapangan. Di FIK, dapat kita jumpai beberapa mahasiswa perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki mulai dari potongan rambut, aksesoris, gaya berjalan, gaya berpakaian, hingga gaya berbicara mereka. Hal ini sudah lumrah terjadi karena memang rata-rata mereka adalah seorang atlet dan biasa melakukan kegiatan di lapangan. Selain itu, mereka juga cenderung bergaul dengan lawan jenis. Jadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh seseorang dalam membentuk kepribadian dan gaya hidup yang ada pada diri mereka. Mahasiswa merupakan salah satu generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi sosok yang berintelektual tinggi.

Konsep diri (*self concept*) menurut Rogers adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasi, dimana “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman Konsep diri, dari teori yang dikemukakan oleh Rogers dapat ditarik sebuah kesimpulan didalam diri setiap manusia pasti ingin menjadi pusat perhatian dengan apa yang telah dirinya lakukan. Selain itu Rogers juga berpendapat Central teori kepribadian Rogers adalah gagasan tentang diri atau konsep diri. Ini didefinisikan sebagai terorganisir, set konsisten persepsi dan keyakinan tentang diri sendiri. Rogers believesd bahwa kita perlu dianggap positif oleh orang lain. Kita perlu merasa dihargai, dihormati, diperlakukan dengan kasih sayang dan dicintai. hal positif adalah dengan bagaimana orang lain menilai dan menghakimi kita dalam interaksi sosial. Ronnnnnnnngers membuat perbedaan antara hal positif tanpa syarat dan hal positif bersyarat. Bersyarat hal positif adalah di mana orang tua, orang lain yang signifikan menerima dan mencintai orang tersebut untuk apa dia adalah. hal positif tidak ditarik jika seseorang melakukan sesuatu yang salah atau membuat kesalahan.

Rogers percaya bahwa setiap orang bisa mencapai keinginan tujuan mereka, dan keinginan dalam hidup. Ketika mereka melakukannya aktualisasi diri berlangsung. Bagi orang-orang Rogers yang mampu menjadi diri mengaktualisasikan disebut orang sepenuhnya berfungsi. Ini berarti bahwa orang yang berhubungan dengan di sini dan sekarang, nya pengalaman subjektif dan perasaan, terus berkembang dan berubah.

Dari penjabaran teori self konsep menurut Rogres dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki rasa ingin di akui, dihargai dan di perlakukan dengan baik, dengan apa yang telah dilakukan dan pengalaman yang telah diperoleh. Penjabaran mengenai self konsep diatas sangat berhubungan dengan pembahasan mengenai peran gender mahasiswa androgini, karena mahasiswa yang tergolong androgini tentunya ingin mendapat pengakuan dari lingkungan dan berdampak pada lingkungan yang sedang ditempati sekarang.

Karena pada dasarnya, pada usianya ini mahasiswa telah mampu menyadari realita kehidupan. Seperti halnya jika dikaitkan dengan tahapan perkembangan pada teori Psikososial Erickson, usia mahasiswa dikategorikan dalam tahap adolezen (12—20) dimana dalam tahapan perkembangan tersebut pencarian identitas yang ditekankan. Pada fase ini individu sibuk dengan dirinya sendiri dilatarbelakangi oleh berbagai peluang konflik baik seksualitas dan pekerjaan. Individu cenderung coba-coba berbagai cara demi menemukan tujuan akhirnya (Alwisol, 2011: 98).

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian *mix method* dengan pertimbangan bahwa penelitian ini akan mengembangkan secara utuh, akurat dan sistematis mengenai peran gender androgini pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas negeri Surabaya.

Selain itu tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat yang berhubungan dengan fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir dalam Lukitasari 2016:59) menurut Darmadi (2011:34) yaitu pada penelitian deskriptif para peneliti berusaha menggambar penelitian yang dilakukan oleh objek tertentu secara jelas dan sistematis.

B. Subjek Uji Coba

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan fakultas ilmu

keolahragaan angkatan 2015-2016 yang ada di dalam tiga jurusan yaitu pendidikan olahraga, pendidikan kepelatihan, ilmu keolahragaan yang memiliki penampilan dan gaya hidup seperti laki-laki namun orientasi seks normal sesuai dengan study dan observasi yang terlebih dahulu dilakukan.

Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan UNESA di angkatan 2015-2016 jurusan Pendidikan Keolahragaan, Pendidikan Kepelatihan dan Ilmu Keolahragaan

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data kualitatif melalui instrumen penelitian wawancara serta dokumentasi. Instrumen wawancara ditujukan kepada subjek, instrumen angket diberikan pada 6 subjek dan data dokumentasi diperoleh melalui hasil catatan dan bukti foto-foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini akan menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan. Adapun data yang akan disajikan dalam hal ini diperoleh melalui hasil triangulasi sumber informasi yaitu informasi yang diperoleh dari Subjek serta triangulasi yang diperoleh dari angket dan wawancara.

Hasil pengolahan data dari angket akan memberikan gambaran tentang Peran gender mahasiswa Androgini yang terdapat pada fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) yang didalamnya meliputi peran gender, faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya fenomena androgini pada mahasiswa FIK Unesa, faktor ekstrinsik, intrinsik, dan juga dampak androgini terhadap prestasi olahraga mahasiswa.

Sedangkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara yaitu mengenai Peran gender androgini, faktor yang mendasari serta dampak dari fenomena androgini terhadap prestasi olahraga mahasiswa. Sajian data dari wawancara akan dianalisis dengan menggunakan koding yang selanjutnya akan diktriangulasi.

Berikut merupakan hasil pengolahan penelitian yang dilakukan pada tanggal 1-30 Desember 2017 yang diantaranya meliputi hasil perhitungan Validitas Angket, hasil penelitian secara deskripsi berdasarkan fokus penelitian yang ditentukan secara analisis perolehan data.

1. Uji Validitas

BEM SEX ROLE INVENTORY

Bem Sex Role Inventory (BSRI) dijabarkan secara jelas dalam *The Measurement of Psychological Androgyny* yang ditulis oleh Sandra L. Bem dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 1974, Vol 42. No.2.155-162

BSRI berisi 60 butir ciri kepribadian yang dipakai untuk mengukur dukungan diri seseorang terhadap atribut-atribut maskulin dan feminim yang dimilikinya. Instrumen ini laporan diri responden dengan menggunakan skala 7 angka, responden diminta untuk langsung memberikan penilaian seberapa baik dari masing-masing 60 butir ciri kepribadian itu dapat menggambarkan tentang dirinya.

Dari 60 butir ciri kepribadian tersebut dijabarkan bahwa 20 ciri merefleksikan definisi budaya tentang maskulin, 20 ciri merefleksikan definisi budaya tentang feminitas dan 20 ciri yang lain merupakan pengisi atau netral. Pada tabel di bawah ini kita dapat melihat butir ciri-ciri kepribadian sebelum di adaptasi dan sesudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan ditambah 7 aitem yang menggambarkan mengenai dampak fenomena androgini terhadap prestasi mahasiswa dalam bidang olahraga yang digeluti dan bidang akademik,

a. Sebelum Adaptasi

Bem sex role inventory (dalam Bem, 1974) terdiri dari dua skala utama, yaitu skala maskulinitas dan skala feminitas yang masing-masing berisi 20 karakteristik atau ciri kepribadian dan semua karakteristik tersebut telah dinilai secara signifikan. Pengujian validitas butir-butir dalam BSRI dilakukan tahun 1972 menggunakan validitas konstruk, yaitu dimana Bem meminta bantuan kepada 100 orang mahasiswa lulusan Universitas Stanford untuk melakukan rating terhadap 400 ciri kepribadian dari daftar yang telah disusun. Rating dilakukan dengan menggunakan skala 7 angka dalam menilai kepantasan (dalam masyarakat Amerika) dari 400 ciri kepribadian tersebut. Misalnya Di masyarakat Amerika seberapa pantas pria bersikap jujur? atau di masyarakat Amerika seberapa pantas wanita bersikap tulus? Setiap individu diminta untuk menilai kepantasan dari 400 ciri kepribadian "untuk seorang pria atau wanita tidak ada penilaian yang diminta untuk menilai keduanya.

b. Sesudah Adaptasi

Validitas Bem sex Role Inventory ini lebih pada proses adaptasi skala dari bahasa aslinya ke bahasa Indonesia supaya dapat di mengerti dengan baik oleh subyek penelitian. Proses adaptasi

dilakukan menggunakan *backtranslation technique* (Campbell et al : dalam Brislin,1970).Proses ini adalah menerjemahkan kembali aitem-aitem *SD-scale* dari bahasa aslinya kedalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Silvia Rehulina Ginting, S.pd terdapat beberapa item yang harus dikaji ulang yaitu aitem no 2,36,48,50 maka dari itu peneliti sebelumnya memutuskan untuk menerjemahkan beberapa aitem tersebut dengan memakai Oxford Dictionary (2004) dan English-Indonesia Dictionary (2000).

PEMBAHASAN

Peran Gender Mahasiswa Androgini Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya Angkatan Tahun 2015-2016

Fenomena Androgini adalah fenomena yang masih cenderung langka dimasyarakat kita padahal fenomena tersebut sebenarnya sudah lama terjadi hanya saja kita sering berprasangka bahwa seseorang yang antara jenis kelamin dan penampilan tidak sama (menyimpang). Selain itu tuntutan perkembangan zaman yang memberi pengaruh pada wanita untuk berperan tidak sesuai dengan gendernya. Sama seperti halnya yang terjadi pada kalangan mahasiswa dalam konteks ini dikhususkan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya angkatan tahun 2015-2016 Kecenderungan ini ditinjau berdasarkan fenomena yang tampak dan juga hasil studi pendahuluan terhadap mahasiswa FIK UNESA angkatan tahun 2015-2016.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada tanggal 3 Desember-30Desember2017 dengan menggunakan tiga instrumen yaitu angket,wawancara dan Dokumentasi berikut data yang diperoleh terkait dengan peran gender Androgini mahasiswa FIK UNESA angkatan tahun 2015-2016

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar Peran Gender Androgini yang dialami oleh subjek pada masing-masing prodi subjek tidak melupakan perannya sebagai perempuan hal ini ditinjau dari rata-rata pengakuan subjek yang tetap mencuci baju,memasak bersih-bersih, menggunakan pakaian dalam sesuai dengan jenis kelaminnya dan mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan yang serius serta membangun sebuah keluarga yang utuh pada suatu saat nanti Selain itu subjek juga melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh kaul lawan jenis (laki-laki)

Peran gender yang terdapat pada mahasiswa FIK unesa 2015-2016 ini, secara didominasi dengan aktifitas yang banyak berhubungan dengan fisik dan aktifitas tersebut biasa dilakukan oleh laki-laki hal ini terlihat dari kegiatan beraktivitas fisik seperti angkat beban,latihan fisik,bermain futsal,nongkrong di warung kopi bersama teman laki-laki akan tetapi selain itu mereka juga tetap melakukan aktivitas sesuai dengan kodratnya. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut

“Ada beberapa namun tidak semua, seperti berlatih fisik,angkat beban,nongkrong diwarung kopi sampai larut selebihnya saya juga tetap menyapu,mencuci dan masak”
”(FPI/WORTEL/A9)”

“Emmmm aktivitas ya, hanya beberapa aktivitas saja seperti latihan fisik, lari latihan angkat beban, latihan futsal untuk aktivitas yang lainnya saya tetap melakukan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada umumnya yaitu nyuci, merapikan kamar,masak nasi, menyapu heheheh”
(FPI/LOBAK/A9)

Emmmm aktivitas ya, hanya beberapa aktivitas saja seperti latihan fisik, lari latihan angkat beban, latihan futsal untuk aktivitas yang lainnya saya tetap melakukan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada umumnya yaitu nyuci, merapikan kamar,masak nasi, menyapu heheheh” (FPI/KANGKUNG /A9)

“emmmm tergantung ya, kalau aktivitas laki-laki sih kadang-kadang aktivitas yang berhubungan dengan fisik seperti latihan lari,latihan futsal sebelum tanding untuk selebihnya tetap melakukan aktivitas perempuan ya masak, ya ngepel tapi kalau nyuci sih kebanyakan aku laundry tergantung, kondisi juga sih, hehehehe maaf ya jujur banget hehehe” ” (FPI/TIMUN /A9)”

“Adasih beberapa latihan fisik dan kadang-kadang nongkrong di caffe sampai larut heheheh sama teman-teman cowok”” (FPI/KENTANG /A9)”

“emmmm tergantung ya, kalau aktivitas laki-laki sih kadang-kadang aktivitas yang berhubungan dengan fisik seperti latihan lari,latihan futsal sebelum tanding untuk selebihnya tetap melakukan aktivitas perempuan ya masak, ya ngepel nyuci baju juga (FPI/BROKOLI/A9)

Faktor yang mendasari fenomena androgini

Faktor yang mendasari fenomena androgini pada mahasiswa FIK 2015-2016 didasari dengan beberapa faktor yaitu lingkungan,pengalaman hidup dan nyaman yang ada pada diri subjek berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Seperti yang sudah saya katakan diawal saya ingin menjadi wanita yang kuat dan tidak diremehkan oleh laki-laki (FP2/WORTEL/A2)

“Hahahahaha, sejak saya mengikuti ekstra futsal putri yang ada disekolah dan pada saat itu saya menang dalam lomba futsal sekabupaten sejak saat itu saya mulai menemukan kenyamanan berpenampilan seperti ini” (FP2/LOBAK/A2)

“jadi gini aku dari kecil hidup di asrama polisi soalnya ayah polisi ibu polwan terus saudaraku ga ada yang cewe dari kecil aku jarang banget punya teman perempuan kecuali teman sekolah kalau di lingkungan rumah bermainnya sama teman-teman cowok selain itu ayahku keras juga ndidik aku kayak ndidik anak cowok jadi aku terbentuk seperti ini ditambah lagi sekarang aku kuliah di FIK kan lebh banyak laki-lakinya dari pada perempuannya dikelas juga lebih banyak laki-lakinya jadilah aku seperti ini hehehheh” (FP2/KANGKUNG/A2)

“karena lingkungan sih sebenarnya soalnya dulu waktu SMA ikut ekstra futsal putri dan banyak teman yang berpakaian dan mempunyai potongan rambut seperti anak cowok, akhirnya aku coba-coba niru dan aku merasakan kenyamanan” (FP2/TIMUN/A2)

“Dasarnya ngga ada sihhhh mungkin karena lingkungan aja ya soalnya kan dikelas ceweknya ngga banyak terus aku menemukan kenyamanan aja soalnya kalau aku dberpenampilan kayak cewek malah ada rasa canggung kalau sama anak-anak kelas soalnya kan mereka rata-rata cowok heheeh jadi merasa lebih dihargai aja kalau berpenampilan seperti ini” (FP2/KENTANG/A2)

“karena lingkungan sih sebenarnya soalnya dulu waktu SMP ikut ekstra futsal putri dan banyak teman yang berpakaian dan mempunyai potongan rambut seperti anak cowok, akhirnya aku coba-coba niru dan aku merasakan kenyamanan” (FP2/BROKOLI/A2)

Berdasarkan hasil perhitungan angket yang ditunjukkan untuk mengukur faktor yang mendasari Fenomena androgini mahasiswa FIK UNESA 2015-2016 Memperoleh hasil secara individu prosentase keseluruhan untu mempermudah analisis aitem pernyataan yang akan disediakan dan dikategorikan sesuai dengan kategori yang diukur yaitu faktor ekstrinsik dan instrinsik

Adapun hasil yang diperoleh secara individual pada setiap mahasiswa jurusan masing-masing menyatakan faktor yang mendasari berbeda-beda pada mahasiswa pada mahasiswa Pendidikan olahraga Instrinsik sebesar 50% sedangkan untu faktor ekstrinsik hanya sebesar 25% lalu selanjutnya pada mahasiswa yang sama yaitu Pendidikan

Keolahragaan Ekstrinsik sebesar 75% sedangkan faktor instrinsik hanya sebesar 56,5% lalu pada mahasiswa ilmu keolahragaan menduduki angka imbang yaitu ekstrinsik 75% instrinsik 75% selanjutnya untuk mahasiswa ilmu kepelatihan yaitu menduduki angka yang cukup tinggi untuk faktor ekstrinsik 75% dan ekstrinsik 100% dilanjutkan dengan mahasiswa Ilmu keolahragaan 100% instrinsik dan 50% pada ekstrinsik dan yang terakhir yaitu mahasiswa Pendidikan Kepelatihan yang menduduki angka 57 ekstrinsik dan 75 instrinsik.

Gambaran faktor-faktor yang mendasari pada mahasiswa FIK unesa dalam Prosentase yaitu untuk mahasiswa prodi Pendidikan olahraga senilai 37,5%, sedangkan untuk mahasiswa yang sama Pendidikan Olahraga 56,5% lalu untuk mahasiswa Ilmu keolahragaan 75% disusul dengan mahasiswa pendidikan kepelatihan senilai 87,5% dan mahasiswa ilmu keolahragaan 75% dan yang terakhir yaitu mahasiswa pendidikan Kepelatihan senilai 66%

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan Fokus Penelitian yang ditentukan dala Studi Tentang Peran Gender Androgini Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya Angkatan Tahun 2015-2016 maka diperoleh kesimpulan anantara lain sebagai berikut:

Peran Gender Androgini mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya angkatan Tahun 2015-2016 Kecenderungan Peran Gender pada mahasiswa FIK Unesa angkatan 2015-2016 ditunjukkan dengan adanya penampilan seperti laki-laki, mulai dari potongan rambut,gaya berpakaian, melakukan aktivitas yang biasanya di lakukan laki-laki seperti latihan fisik,mengunjungi tempat nongkrong sampai larut malam. Jika dintinjau dari minat secara umum menunjukan bahwa adanya minat yang cukup tinggi dalam berpenampilan menyerupai laki-laki.

Faktor yang melatarbelakangi Fenomena Andogini Pada Mahasiswa

Adapun faktor yang menjadi latar belakang munculnya Peran Gender pada mahasiswa FIK UNESA Angkatan 2015-2016 antara lain meliputi faktor instrinsik dan faktor enstrinsik yaitu faktor dari luar dan dari diri sendiri dimantara diantara dua faktor tersebut hasil penelitian menunjukan faktor lingkungan,bidang olahraga dan pengalaman atau kisah hidup lebih banyak memberikan pengaruhnya meskipun tidak menutup kemungkinan faktor lain juga dapat berperan dalam membentuk fenomena androgini.

Dampak fenomena androgini terhadap prestasi olahraga mahasiswa FIK Universitas Negeri Surabaya

Terdapat beberapa pada prestasi dibidang olahraga yang dirasakan mahasiswa akibat dari fenomena androgini yang dialaminya. Sebagian besar prestasi dibidang olahraga yang mereka geluti semakin meningkat, banyak prestasi olahraga yang mereka raih dan juga mereka mersa lebih memiliki kepercayaan diri apabila berada dilapangan namun juga ada beberapa dampak negatif yang mereka alami yaitu kurangnya minat perkuliahan didalam kelas. Diikuti dampak panjang yaitu tugas perkuliahan mereka yang sering tertunda yang dapat berakibat mereka tidak lulus mata kuliah dan mengulang mata kuliah tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian studi tentang peran gender mahasiswa FIK UNESA angkatan 2015-2016, maka dirasa perlu untuk menyertakan saran akademis dan praktis demi menunjang keberlangsungan yang lebih baik ke depannya. Adapun saran yang disertakan dalam penelitian ini ditunjukkan kepada:

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang cukup dalam mengungkap Peran gender androgini pada kalangan mahasiswa FIK UNESA angkatan Tahun 2015-2016 .ini dikembangkan hasil penelitian ini hanya terbatas kepada mahasiswa perempuan saja padahal fenomena androgini juga dapat terjadi pada mahasiswa laki-laki yang berpenampilan feminin maka akan lebih baik jika hasil penelitian ini dikembangkan untuk penellitian yang lebih naik dan lengkap

Bagi pihak Pimpinan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya

Mempertimbangkan hasil penelitian ini maka pihak pimpinan perlu melakukan identifikasi dan tidak lanjut yang tepat mengingat bahwa fenomena androgini memberi dampak terhadap perkuliahan didalam kelas dimana dampak tersebut yaitu mahasiswa kurang bersemangat dalam mengikuti perkuliahan didalam kelas karena mereka lebih berminat terhadap perkuliahan dilapangan atau bisa disebut pratik langsung maka dari itu pimpinan harus sigap dan memperhatikan kemungkinan terburuk apabila fenomena mahasiswa androgini yang berpengaruh pada nilai akademik mahasiswa terkait dengan perkuliahan didalam kelas.

Bagi UPTBK UNESA

Berdasarkan hasil penelitian ini sekiranya menjadi bahan pertimbangan untuk menempatkan tenaga ahli (konselor) pada masing-masing program studi disetiap fakultas. Mengingat Kecenderungan hambatan perkuliahan pada mahasiswa bukan disebabkan pada suatu faktor tertentu namun bisa dikarenakan oleh kemungkinan lainnya salah satunya ialah fenomena androgini. Karena dengan adanya tenaga ahli pada setiap prodi dapat memberikan solusi yang tepat pada masalah yang dialami

mahasiswa dengan mengacu pada keahlian teoritis dan profesional seorang konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Androgyny. *Journal Consulting & Clinical Psychology*, vol 45, No.2,p.196-205. Retrieved.19,2017,dari <http://www.psych.cornell.edu/pubPeople/slb6/On%20utily.pdf>
- Androgyny. *Journal of Personlity and social Psychological* ,vol 31,no,No.4, p 634-643. Rettieved April 19, 2016, from <http://www.psych.Cornell.edu/sec/pudPeople/slb6/Se x%20role%20ada>
- Arikunto, Suharsini. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Azwar S. (2007). *Realiabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bem, S.L (1974). *The measurement of psychological androgyny based on the Persolity research from Journal of Consulting & Clinical Psycholog*, 42,155-162 *Retrived April 19, 2017*, dari <http://www.psych.cornell.edu/sec/pubPoeople/slb6/Se x%20role%20ada ptability.pdf>
- Bem, S. L (1975) . *Sex role Adaptability . Sex role Adaptability. One consequence of psychological*.
- Bem, S. L (1977). *On the utility of alternative procedures for assessing psychological*.
- Ginting, Ruth O. *Tahun.Ekspresi Fasihion Androgini (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip USU)*. Skripsi : tidak diterbitkan jurusan Antropologi.
- Gunawan, Imam. 2013 *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jeodo,Danya Wulandari, Susanto Danny. 2012. *Gambaran Androgini Dalam Iklan dari Jeam-Paul Gaultier*.Skripsi: tidak diterbitkan. Jurusan: Program Studi Prancis, Universitas Indonesia Depok .
- Lukitasari, Viska.2016. *Studi Tentang Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya Angkatan Tahun 2012-2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA
- Patimilia,Hamid.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Prawitasari, Amriel Kusumaoayu,dkk.2007. *Hubungan Work-Famili Conflict dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawati Berperan Jenis Kelamin Androgini di PT. Tiga Putera ABADI Perkasa Cabang Purbalingga*. Vol. 9 no2

Purwoko, Budi. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa

Purwoko, Budi & Pratiwi, Indah Titin. 2007. *Pemahaman Individu melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa.

Ramadhan, Syaiful Achmad. 2012. *Hubungan Gaya Hidup Konsumtif dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X*". Skripsi Online tidak diterbitkan. Depok : Pps Universitas Indonesia.

Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

